

**INTERAKSI SOSIAL PENARI BUJANGGANONG PADA SALE
CREATIVE COMMUNITY DI DESA SALE KABUPATEN REMBANG**

Nur Rachma Permatasary

R. Indriyanto

**Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang**

Zha_dww@yahoo.com

Sale Creative Community (SCC) merupakan gabungan dari beberapa lembaga dan kelompok kesenian. Komunitas ini berdiri di desa Sale kabupaten Rembang. Berdirinya komunitas ini merupakan bentuk interaksi sosial yang tumbuh dan berkembang dari berbagai kalangan dan lembaga. Banyak anggapan bahwa kelompok kesenian memiliki fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dan adanya pernyataan lain bahwa antara penari memiliki karakter yang berbeda untuk dapat menyesuaikan dalam sebuah kelompok kesenian Bujangganong. Masalah penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) diantaranya terjadi kontak sosial antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan adanya komunikasi yang terjalin. Bentuk interaksi sosial yang muncul adalah kerjasama, asimilasi, akomodasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community* yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, diharapkan penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) untuk tetap mempertahankan nilai-nilai sosial agar terjalin hubungan yang harmonis dan mempunyai rasa kebersamaan yang kuat dan diharapkan *Sale Creative Community* membuat acara-acara yang kreatif dan inovatif untuk tetap menjaga eksistensi kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* dan melestarikan kesenian Bujangganong.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Bujangganong

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal pikiran juga kemampuan berinteraksi secara individu maupun sosial dan pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya dan semua masyarakat pada hakikatnya membudaya dan berkebudayaan.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat. Manusia mulai menciptakan berbagai macam kesenian untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok. Seni adalah ekspresi budaya manusia yang hadir sebagai ekspresi pribadi maupun kelompok berdasarkan budaya yang dianutnya. Sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh orang perorang atau kelompok sebagai sarana interaksi sosial. Seni merupakan salah satu media individu maupun kelompok untuk mengomunikasikan berbagai macam kepentingan dalam berinteraksi.

Komunikasi merupakan proses sosial karena komunikasi mentransfer lambang-lambang yang mengandung arti. Melalui komunikasi kita dapat belajar, menyesuaikan diri, berinteraksi dan sebagainya. Dalam proses berkomunikasi muncul berbagai

perbedaan pendapat yang dihadapi individu ataupun kelompok sehingga muncul sebuah konflik. Konflik yang muncul menjadikan hambatan dalam proses berkomunikasi.

Setiap kelompok kesenian memiliki berbagai macam konflik karena sebuah perbedaan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok kesenian dengan kelompok kesenian lainnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sujarwanto (2012: 62) menyatakan bahwa konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu, adanya perbedaan kepribadian, adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok dan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat. Muslim (2013: 485) juga melakukan penelitian tentang interaksi sosial bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik.

Masalah yang dihadapi kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dalam berinteraksi menyebabkan kesalahpahaman antara penari satu dengan penari lainnya, penari dengan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian lainnya. Menurut Hidayanto (2012: 2135) dalam penelitiannya Bujangganong adalah patih kerajaan Bantarangin. Sosok ini digambarkan dengan topeng wajah berwarna

merah, mata besar melotot, dan kumis tebal dengan rambut panjang. Karakter Bujangganong bersosok lincah, trengginas dan cekatan.

Sale Creative Community (SCC) merupakan salah satu komunitas yang berdiri di desa Sale kabupaten Rembang. Berdirinya komunitas ini merupakan bentuk interaksi yang tumbuh dan berkembang dari berbagai kalangan dan lembaga yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Objek penelitian ini adalah penari Bujangganong karena banyak anggapan bahwa kelompok kesenian memiliki fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dan adanya pernyataan lain bahwa antara penari satu dengan penari lain memiliki karakter yang berbeda untuk dapat menyesuaikan dalam sebuah kelompok kesenian Bujangganong dan antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya yang mempunyai gerakan yang khas dan tujuan yang berbeda dari masing-masing kelompok untuk dapat berkolaborasi.

Interaksi Sosial

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Setiadi dkk 2003: 95).

Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (Anwar dan Adang 2013: 195).

Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tindakan pertama dalam interaksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan (Syam 2012: 79).

Menurut Soekanto (dalam Wadiyo 2008) kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. Kontak sosial antara orang perorang
2. Kontak sosial antara orang dengan kelompok
3. Kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya

Komunikasi

Menurut Syam (2013: 95) bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu ada, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran (*channel*) yang digunakan, dapat berupa saluran intrapersonal atau pun media massa. Sementara penerima informasi (*receiver*) adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin and Gillin (Setiadi dkk 2013: 101) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lain (Setiadi dkk 2013: 102). Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Anwar dan Adang 2013: 196). Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.

Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Persaingan diartikan sebagai proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik

perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Sujarwanto 2012). Pertentangan merupakan bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kontravensi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Setiadi dkk 2013: 103).

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Setiadi dkk (2013: 97) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain (Anwar dan Adang 2013: 197). Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok, kelompok kepada

individu. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di sini dapat diketahui, bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Community (Komunitas)

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Hermawan 2008: 55). Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai kebutuhan fungsional (Soenarno 2002: 47).

Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan tari dapat diartikan sebagai rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan yang mengandung nilai keindahan. Menurut Jazuli (2008: 13) ada enam unsur pelengkap sajian tari diantaranya adalah iringan, tema, tata rias, tata busana, tempat pentas, dan tata cahaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian interaksi sosial penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC) di desa

Sale kabupaten Rembang ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian tidak menggunakan angka-angka, dan penelitian bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan. Lokasi penelitian berada di desa Sale kabupaten Rembang tepatnya di *Sale Creative Community* (SCC). Sasaran penelitian ditujukan kepada penari Bujangganong *Sale Creative Community*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles and Huberman (dalam Rohidi 1992: 16). Analisis dimulai sejak pengumpulan data, dilanjutkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang berputar secara terus menerus hingga masalah penelitian ditemukan jawabannya sampai pada pemaknaannya yang mendalam. Teknik keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moeleong 2010: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sale terletak di jalan yang menghubungkan Rembang menuju Tuban (Jawa Timur) dan menuju Blora. Desa Sale merupakan salah satu desa di wilayah Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Timur. *Showroom Sale*

Creative Community (SCC) beralamatkan di Jalan Raya Lasem-Sale Rt.01 Rw.03, desa Sale, kecamatan Sale, kabupaten Rembang. *Showroom* ini mempunyai luas tanah 18 x 50 meter dan luas bangunan *showroom* 6,5 x 9 meter. *Showroom Sale Creative Community (SCC)* terletak di tepi jalan raya dan terletak di pusat desa Sale, sehingga sangat strategis dan mudah dijangkau.

Showroom Sale Creative Community (SCC) terletak di tengah lingkungan masyarakat sehingga anggota komunitas ini dari semua kalangan umur. *Showroom Sale Creative Community (SCC)* seringkali menjadi tempat berkumpulnya berbagai kelompok kesenian dari beberapa daerah untuk saling bertukar pikiran dan berkolaborasi.

Showroom Sale Creative Community (SCC) sering digunakan sebagai tempat pertunjukan berbagai kesenian, diantaranya Reog, Bujangganong, *tongtongklek*, teater, dll. Selain sebagai tempat pertunjukan kesenian, *showroom Sale Creative Community (SCC)* juga digunakan sebagai tempat pameran berbagai kerajinan khas dari desa Sale. *Showroom Sale Creative Community (SCC)* berdekatan dengan beberapa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) sehingga mayoritas penari Bujangganong adalah siswa sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah pertama (SMP).

Bujangganong Sale Creative Community (SCC) desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

Pujangganong atau Bujangganong merupakan salah satu tokoh dalam pertunjukan Reog Ponorogo. Bujangganong ini menggambarkan Patih Klana Wijaya yang cekatan, cerdas, jenaka, dan sakti (Lisbijanto, 2013: 18). Anak-anak desa Sale menyebut tari Bujangganong dengan sebutan tari *Penthul*. Anak-anak sering menyebut tari Bujangganong sebagai tari *Penthul* karena pada dasarnya *penthul* itu adalah sebutan dari sebuah topeng yang digunakan oleh penari Bujangganong yang berfungsi sebagai penggoda Reog.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Bujangganong Sale Creative Community (SCC)

Kesenian Bujangganong merupakan kesenian tradisional dan *pethilan* dari kesenian Reog Ponorogo. Kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* disajikan oleh 4 orang penari yang gerakannya identik dengan gerak yang lincah dan akrobatik.

Pertunjukan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian pertama tarian persembahan, bagian kedua atraksi, dan bagian ketiga penutup.

Bagian pertama merupakan bagian yang isinya berupa ragam gerak tari diantaranya gerak *playon*, *sabetan*, *kebatan*, *sembahan* dan *pangilon*. Bagian pertama merupakan tarian persembahan yang diiringi *gendhing panaragan/ gendhing iring-iring* dan *gendhing sampak*. Pada bagian ini penari Bujangganong bergantian masuk arena pertunjukan dengan gerak

playon dan membuat pola lantai melingkar. Setelah itu penari Bujangganong membuat pola lantai garis lurus dan melakukan gerak *sabetan*, *kebatan*, *sembahan*, dan *pangilon*.

Bagian kedua merupakan gerakan atraksi yang diiringi dengan *gendhing obyog*. Pada bagian ini penari Bujangganong menunjukkan kelihaiannya karena adanya gerak berjelumpitan ke semua arah, menekuk tubuh, kaki di atas berjalan dengan tangan, menggeliat seperti cacing kepanasan. Di sela-sela penari Bujangganong melakukan atraksi, penari Bujangganong juga melakukan adegan lucu untuk menghidupkan suasana dan menghibur penonton. Setelah atraksi terkadang ada penonton yang menyawer penari Bujangganong karena kepiawaiannya dalam beratraksi.

Bagian ketiga merupakan bagian penutup. Pada bagian ini penari Bujangganong melakukan gerak *sabetan*, *kebatan*, *sembahan*, *pangilon*, *playon*, dan penari keluar arena pertunjukan dengan diiringi *gendhing panaragan*. Bagian ketiga merupakan tanda selesainya pertunjukan kesenian Bujangganong.

Unsur-unsur Pertunjukan Kesenian Bujangganong Sale Creative Community (SCC)

Unsur-unsur kesenian Bujangganong diantaranya : tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata cahaya (lampu), dan properti.

Tema yang ada pada kesenian Bujangganong ini adalah keprajuritan karena kesenian Bujangganong ini berdasarkan

perjuangan seorang patih Pujangga Anom/ Bujangganong dalam mempertahankan wilayah Ponorogo.

Gerak tari Bujangganong identik dengan gerakan yang lincah dan penuh atraksi. Ragam gerak tari Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* adalah *sembahan*, *sabetan*, *kebatan*, *pangilon*, dan *playon*.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Bujangganong adalah *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, *angklung*, *slompret*, *kendang*. Iringan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* adalah *gendhing panaragan*, *gendhing sampak*, dan *gendhing obyog*.

Tata busana penari Bujangganong diantaranya adalah kaos berseret merah dan putih ada gambar singo barong, celana hitam, embong gombyong, sumpur merah, ikat kepala dan topeng *ganongan/ penthul*.

Penari Bujangganong tidak memakai *make up* karena memakai penutup wajah yaitu topeng *ganongan* atau topeng *penthul*. Topeng *ganongan* yang dipakai seorang pemain Bujangganong dalam pertunjukan Reog berfungsi sebagai penggoda Reog. Sosok ini mengenakan topeng berwajah raksasa, hidung panjang, mata melotot, mulut terbuka dengan gigi yang besar tanpa taring, wajah merah darah dan rambut yang lebat warna hitam menutup pelipis kiri dan kanan.

Properti yang digunakan dalam kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* adalah *pecut/ cambuk*. Pecut akan mengeluarkan bunyi jika disabetkan

dengan keras. Pecut digunakan penari Bujangganong untuk menarik perhatian penari lainnya saat pertunjukan.

Pementasan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) desa Sale sering menggunakan arena terbuka yaitu di halaman depan *show room Sale Creative Community* (SCC). Menurut Bapak Prptomono, dalam penataan panggung tidak begitu diperhatikan karena gerak penari yang akrobatik membutuhkan tempat yang luas. Tempat iringan serta pengiring kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) berada di belakang panggung arena yaitu berada di teras *show room Sale Creative Community* (SCC).

Pementasan kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dilaksanakan setiap 2 minggu sekali dan selalu dipentaskan pada waktu malam hari pukul 19.00 WIB. Tata cahaya yang digunakan hanya menggunakan lampu yang berada di teras *show room Sale Creative Community* (SCC) dan yang berada di halaman *show room Sale Creative Community* (SCC). Meskipun tata cahaya sederhana tetapi suasana tetap meriah.

Interaksi Sosial Penari Bujangganong pada *Sale Creative Community* (SCC)

Interaksi sosial yang terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi.

Kontak Sosial

Kontak sosial yang terjadi pada penari bujangganong pada *Sale Creative Community* di desa Sale

kabupaten Rembang kontak sosial antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Kontak Sosial antara Orang Perorangan

Sale Creative Community (SCC) memiliki manfaat sebagai media interaksi antara kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa. Saat pertunjukan berlangsung hubungan antar penari Bujangganong satu dengan penari lainnya sangat terlihat ketika para penari dapat memunculkan kesadaran masing-masing penari yang saling bekerja sama untuk dapat menjadikan pertunjukan tersebut berjalan lancar dan dinikmati oleh penonton. Para penari juga saling mengimbangi satu sama lain, dalam hal ini terlihat ketika penari lama memberi contoh gerakan pada penari baru.

Hubungan kontak sosial antara orang perorangan terlihat saat pertunjukan berlangsung pada bagian pertunjukan kedua (bagian atraksi) yaitu adanya percakapan antara penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan pemusik, sebagai berikut:

Penari : “*Sik, sik, mendhek dhisik!*”

Pemusik : “*Kepiye mas bro? Ono opo?*”

Penari : “*Aku nyuwun kendhangane mas bro!*”

Pengendhang : “*Siap, dados.*”

Terjemahan :

Penari : “*Sebentar, sebentar, berhenti dulu!*”

Pemusik : “*Bagaimana mas bro? Ada apa?*”

Penari : “Aku minta kendorangnya mas bro!”
 Pengendhang : “Siap, jadi.”

Kontak Sosial antara Orang Per Orang dengan Satu Kelompok atau Sebaliknya.

Hubungan ini terjadi antara penari Bujangganong dengan kelompok penari Bujangganong mempengaruhi penari bujangganong saling bersatu dalam segala hal terutama pada saat pertunjukan. Para penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) melakukan kontak sosial dengan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan cara para penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) berlatih dengan sungguh-sungguh dan menaati aturan yang telah ditetapkan bersama demi kelancaran pertunjukan.

Hubungan kontak sosial antara perorangan dengan kelompok terlihat saat latihan berlangsung yaitu adanya percakapan antara pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok penari kesenian Bujangganong *Sale Creative Community*, sebagai berikut:

Pelatih : “Ayo padha ngadek kabeh.”
 Para penari : “Nggehe Pak. Wonten punapa?”
 Pelatih : “Ayo padha tak warai atraksi salto sing bener.”
 Para penari : “Nggehe Pak.”
 Terjemahan :
 Pelatih : “Ayo berdiri semua.”
 Para penari : “Iya Pak. Ada apa?”

Pelatih : “Ayo saya ajari atraksi meroda yang benar.”

Para penari : “Iya Pak.”

Kontak Sosial antara Satu Kelompok dengan Kelompok Lainnya.

Sale Creative Community (SCC) sering mengadakan kolaborasi pertunjukan Bujangganong antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong dari desa ataupun daerah lainnya. Dengan adanya kolaborasi menunjukkan rasa bersatu dan bekerja sama untuk saling melengkapi karya masing-masing kelompok kesenian Bujangganong meskipun setiap kelompok kesenian Bujangganong memiliki ciri khas yang berbeda.

Komunikasi

Menjaga hubungan tetap terjaga dengan baik antara pelatih dan penari Bujangganong sebelum maupun sesudah latihan dan setelah pertunjukan selesai selalu diadakan evaluasi bersama dengan memberikan saran, kritik, motivasi, saling bertukar pikiran, menyelesaikan masalah, menyatukan tujuan, dan saling terbuka antara satu dengan yang lainnya sehingga keadaan selalu kondusif dan tidak sampai terjadi pertentangan bahkan pertikaian. Komunikasi yang terjadi tersebut ditunjukkan dalam percakapan antara pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) sebagai berikut:

Pelatih : “*Ojo padha balik mulih! Ayo padha ngumpul dhisik kanggo ngevaluasi pertunjukane awake dhewe mau.*”

Para penari : “*Nggeh Pak.*”

Terjemahan :
Pelatih : “Jangan pulang dulu! Ayo semuanya berkumpul dulu untuk mengevaluasi pertunjukan kita tadi.”

Para Penari : “Iya Pak.”

Menurut Bapak Susanto pelatih kesenian Bujangganong jika komunikasi terjalin dengan baik maka hubungan antara penari dengan penari, pelatih dengan pelatih, penari dengan pelatih, maupun kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya akan terjaga dengan baik dan selalu harmonis.

Bentuk – bentuk Interaksi Sosial

Dalam interaksi yang terjadi pada penari Bujangganong di *Sale Creative Community (SCC)* terdapat bentukinteraksi asosiatif dan bentuk interaksi disosiatif.

BentukInteraksi Asosiatif

Bentuk interaksi asosiatif adalah kerjasama, asimilasi, dan akomodasi.

Kerjasama

Kerja sama terasa saat kelompok kesenian Bujangganong*Sale Creative Community (SCC)* setiap satu bulan sekali mengadakan acara rutin untuk kolaborasi dengan kelompok

kesenian Bujangganong lainnya. Kolaborasi antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community(SCC)* dengan kelompok kesenian Bujangganong dari desa ataupun daerah lainnya saling bertukar ide dalam berkarya dan saling membantu dalam memainkan alat musik, saling bertukar alat yang mereka butuhkan dan saling membantu meski bukan anggota kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)*.

Kerjasama yang lain ialah pada saat kolaborasi diadakan, para penari tidak hanya saling bekerja sama membantu memainkan alat musik, tetapi mereka bekerja sama saat menyiapkan tempat pertunjukan dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan ketika pertunjukan berlangsung. Kerjasama tersebut dalam percakapan antara pelatih kesenian Bujangganong *Sale Creative Community (SCC)* dengan penari Bujangganong Singo Yudho berikut ini:

Pelatih : “*Mas tulung jupukke gong ning njero!*”

Penari : “*Gong sarasan Pak?*”

Pelatih : “*Gong sak cagake mas.*”

Penari : “*Nggeh Pak.*”

Terjemahan:

Pelatih : “Mas tolong ambilkan gong di dalam!”

Penari : “Gong saja Pak?”

Pelatih : “Gong sekalian penyangganya mas.”

Penari : “Iya Pak.”

Asimilasi

Penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) selalu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC), sebagai upaya menyamakan tujuan untuk maju dan berkembang.

Akomodasi

Ketika ada perselisihan antara penari maka akan diadakan proses mediasi agar tidak terjadi kesalahpahaman, tercapai suatu persetujuan bersama, dan tidak terjadi perselisihan yang panjang. Dengan alasan tersebut, para penari Bujangganong berusaha mengurangi perbedaan, selalu bertukar pikiran, dan bekerjasama untuk satu padu sehingga menghasilkan inovasi baru dalam berkarya tanpa adanya perselisihan dan pertentangan.

Bentuk Interaksi Disosiatif

Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontravensi.

Persaingan

Persaingan yang terjadi antara penari Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) maupun antara kelompok kesenian Bujangganong *Sale Creative Community* (SCC) dengan kelompok kesenian Bujangganong lainnya ditunjukkan dengan berada *skills* saat melakukan atraksi, meskipun begitu persaingan terlihat sangat sehat, karena antar penari berusaha mengimbangi kemampuan penari lain ketika berada *skills* saat melakukan atraksi.

Pertentangan

Setiap kelompok kesenian Bujangganong bahkan setiap penari Bujangganong memiliki gerakan yang khas, berbeda dan biasanya bertentangan. Tetapi semua perbedaan itu dijadikan mereka sebagai motivasi dan bukan sebagai penghambat perkembangan mereka.

Kontravensi

Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai terjadi pertentangan. Seperti tutur Bapak Praptomo pimpinan *Sale Creative Community* dan pelatih kesenian Bujangganong sebagai berikut:

“Cah, sifate wong siji karo sing liya iki beda. Ojo nganti perbedaan kuwi ndadekake pertentangane awakmu kabeh. Makane nek nduwe masalah opo ora seneng karo salah sijine awakmu kabeh, diomongke wae apik-apik kanthi terbuka ben ora ono salah paham lan ben keadaane tetep kondusif.”

Terjemahan:

“Anak-anak, sifatnya orang satu dengan yang lain itu berbeda. Jangan sampai perbedaan itu dijadikan pertentangannya kalian semua. Makanya kalau ada masalah atau tidak suka dengan salah satu diantara kalian semua, dibicarakan baik-baik dengan terbuka supaya tidak terjadi salah

paham dan keadaan tetap kondusif.”

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC)

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC) adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

Faktor Imitasi

Para penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC) melakukan imitasi atau meniru gaya menari para penari kelompok kesenian Bujangganong yang lainnya, ketika melakukan apresiasi secara langsung di lapangan maupun tidak langsung dengan melihat video. Seperti tutur Aril penari Bujangganong Sale Creative Community:

“Aku ameh Nyonto atraksine penari Bujangganong Singo Yudho mau kanggo nambahi referensi gerakanku cah.”

Terjemahan:

“Saya mau meniru atraksinya penari Bujangganong Singo Yudho yang tadi untuk menambah referensi gerak saya.”

Meskipun para penari meniru gerak maupun atraksi yang ditarikan kelompok kesenian Bujangganong lainnya, pelatih akan tetap mendampingi dan melatih para penari agar tidak terjadi kesalahan fatal karena gerak tari Bujangganong didominasi dengan gerak yang akrobatik.

Faktor Sugesti

Sale Creative Community (SCC) selain digunakan para penari untuk berlatih kesenian Bujangganong maupun menampilkan kesenian Bujangganong juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para penari Bujangganong untuk saling memberikan saran maupun masukan dan memotivasi satu sama lain.

Faktor Identifikasi

Antara penari kesenian Bujangganong Sale Creative Community (SCC) terdorong untuk berlaku sama dengan membuat ciri khas khusus pada kelompok kesenian Bujangganong Sale Creative Community (SCC). Menurut Titan penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC), dia meniru gaya Bapak Susanto pelatih kesenian Bujangganong Sale Creative Community (SCC), dengan dia meniru gaya menari Bapak Susanto seakan-akan dia seperti menjadi Bapak Susanto. Titan meniru gaya menari Bapak Susanto karena dia mengidolakan Bapak Susanto.

Faktor Simpati

Sifat ketertarikan penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC) kepada orang yang diidolakan menjadikan penari ingin mengikuti gaya menari bahkan ciri khas yang dimiliki idolanya. Menurut Titan penari Bujangganong Sale Creative Community bahwa perasaan tertarik itu muncul saat menilai seseorang. Setelah menilai seseorang maka penari memiliki sosok yang diidolakan dan ingin menjadi seperti orang yang

Simpulan

Adanya kesenian Bujangganong *Sale Creative Community*(SCC) memunculkan interaksi sosial pada penari yang menekankan kebersamaan dan menjalin keharmonisan meskipun antar penari memiliki watak dan karakter yang berbeda. Kontak sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community*(SCC) yang terjalin yaitukontak sosial antara orang perorangan, kontak sosial antara orang per orang dengan satu kelompok atau sebaliknya dan kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memunculkan kesadaran penari Bujangganong *Sale Creative Community*(SCC) untuk bekerjasama, memotivasi, menaati aturan, menghargai, dan bersatu saat pertunjukan maupun di luar pertunjukan. Komunikasi yang terjalin antara penari dengan penari dan pelatih dengan penari agar keadaan kondusif dan tidak sampai terjadi pertentangan bahkan pertikaian.

Ke enam bentuk interaksi sosial (kerja sama, asimilasi, akomodasi persaingan, pertentangan, dan kontravensi) menjadikan penari untuk lebih maju dan berkembang dalam berkarya. Dan Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong *Sale Creative Community*(SCC) diantaranya faktor imitasi ditunjukkan penari meniru gerak dan atraksi penari kelompok kesenian lainnya untuk menambah referensi gerak, faktor sugesti ditunjukkan penari dengan saling memotivasi agar tercipta hubungan yang harmonis, faktor identifikasi memunculkan rasa penari untuk

berlaku sama dengan membuat ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya, dan faktor simpati memunculkan sifat ketertarikan penari terhadap orang yang diidolakan setelah melakukan penilaian sehingga ingin menjadi penari seperti yang diidolakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Komunitas Imajiner*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hidayanto, A. F. 2012. Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi. *Jurnal Eksis*. Volume 8, Nomor 1: 2135.
- Jazuli, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemah Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslim, Asrul. 2013. Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*. Volume 1, Nomor 3: 485.

Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Soenarno, 2002. *Komunitas dan Kekuasaan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Sujarwanto, Imam. 2012. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*. Volume 1, Nomor 2: 62.

Syam, Nina. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Wadiyo. 2008 . *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Unnes Press.

